

Deteksi Dini, Metode Penapisan Mampu Atasi Gangguan Kanker

DETEKSI dini bagi penderita kanker kolorektal sangat penting untuk mempermudah tindakan medis yang tepat bagi dokter.

Spesialis Penyakit Dalam, Hematologi - Onkologi Medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, Dr. Cosphiadi Irawan mengatakan, deteksi dini bisa menjadi salah satu langkah untuk mengurangi peningkatan kanker kolorektal. Pada stadium dini, kanker kolorektal menurutnya, operasi untuk membuang tumor (*segmental resection*) merupakan jenis terapi utama.

"Kalau sudah masuk stadium 2, ada yang perlu dikemoterapi ada yang tidak. Tapi, kalau sudah masuk stadium 3 mau nggak mau harus menjalani kemoterapi. Ini untuk memperlambat pertumbuhan sel-sel kankernya," katanya.

Salah satu upaya untuk mencegah terbentuknya kanker kolorektal, dia menganjurkan agar masyarakat melakukan deteksi dini dengan metode penapisan

(*screening*). Apalagi, bila ada polip. Pengangkatan polip jinak sangat penting sebelum berubah menjadi kanker.

Bagi yang memiliki faktor risiko serius, kata dia, seperti memiliki rekam jejak medis kanker kolorektal dalam riwayat kesehatan keluarga dianjurkan untuk melakukan penapisan lebih dini. Namun, bagi yang memiliki risiko kanker kolon dianjurkan untuk melakukan penapisan di atas usia 50 tahun.

"Ada beberapa cara untuk deteksi dini, misalnya pemeriksaan tes darah samar pada feses, sigmoidoskopi fleksibel, kolonoskopi, pemeriksaan melalui rektum, *double contrast barium enema*, ultrasonografi (USG), dan kolonoskopi virtual," imbuhnya.

Dijelaskan, cara deteksi dini tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya, tes darah samar pada feses (*Fecal Occult Blood Testing/FOBT*) merupakan penapisan awal kanker kolorektal, dilakukan

se sederhana dengan mengambil contoh feses yang diletakkan pada kartu khusus dan diuji menggunakan reagent tertentu.

"Kartu ini akan berubah warnanya jika feses tersebut mengandung darah," katanya.

Studi ini menunjukkan bahwa FOBT dapat menekan angka kematian akibat kanker kolorektal antara 15 persen hingga 33 persen bila dilakukan setiap satu hingga dua tahun sekali.

Dikatakan, pembersihan usus sampel bisa dilakukan di rumah. Tidak memerlukan biaya sebesar pemeriksaan kanker kolorektal lainnya. Terapi ini tidak menyebabkan pendarahan atau luka pada lapisan usus. Namun, pemeriksaan ini gagal untuk mendeteksi kebanyakan polip dan beberapa jenis kanker. "Ada potensi hasil tes menunjukkan positif tapi tidak akurat atau *false positive*," imbuhnya.

Dari sekian cara deteksi dini, pemeriksaan kolonoskopi merupakan tes yang paling akurat.



Pasien kanker usus besar stadium tiga harus menjalani kemoterapi.

Yakni, pipa atau selang elastis panjang dan kecil dimasukkan ke rektum (anus). Sehingga, dokter bisa melihat keseluruhan usus besar, mengambil polip atau jaringan abnormal lainnya saat dilakukan pemeriksaan.

"Biasanya sebelum pemeriksaan, dokter akan memberikan anestesi ringan. Pemeriksaan ini dilakukan secara berkala, yaitu setiap 10 tahun sekali," jelasnya.

Namun, teknis ini ada kelemahan. Sebab, tidak semua polip kecil, lesi non-polypoid dan kanker dapat terdeteksi.

Irawan menjelaskan, kolonoskopi merupakan salah satu pemeriksaan paling sensitif. Sebelum dilakukan kolonoskopi, konsumen wajib membersihkan usus secara menyeluruh. Hal ini penting guna mendapatkan deteksi kanker yang akurat. ■ IMA